

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN SELF-EFFICACY TERHADAP ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA

Muhammad Dwirifqi Kharisma Putra

Nia Tresniasari

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Tresniasari.nia@gmail.com

Abstract

Teenage years determines success in the future. Good teenagers are who are responsible to their own success in the future, known as future orientation. Given how important future orientation is, researchers examined variables which affect future orientation, thus future orientation can be optimized. Dimensions of social support and self-efficacy chosen as independent variables. Respondents of this study were 326 students of one of high school in Jakarta. Future orientation, measured using Orientation Test-Revised developed by Scheir, Carver, and Bridges (1994). Social Support, measured using The Social Provisions Scale developed by Cutrona and Russel (1987). Self-efficacy, measured using General Self-efficacy Scale developed by Bosscher and Smit (1998). Instruments' validity were tested using Confirmatory Factor Analysis and data was analysed using Multiple Regression Analysis. $\alpha=0.05$, result of this study shows future orientation was affected by dimensions of social support, self-efficacy, and interaction between reassurance and self-efficacy with R-square = 30.3%.

Keywords: Future Orientation, Social Provision Scale, Self-efficacy

Abstrak

Masa remaja menentukan keberhasilan dimasa mendatang. Remaja yang baik adalah remaja yang bertanggungjawab atas keberhasilan diri di masa depan, dalam istilah psikologi disebut orientasi masa depan. Mengingat pentingnya orientasi masa depan, peneliti menguji hal-hal yang mempengaruhi orientasi masa depan sehingga orientasi masa depan remaja dapat dioptimalkan. Dimensi dari dukungan sosial dan self efficacy dipilih sebagai variabel independen. Partisipan penelitian ini adalah 326 siswa SMA Negeri 29 Jakarta. Orientasi masa depan diukur dengan Life Orientation Test-Revised, dikembangkan oleh Scheier, Carver, & Bridges (1994). Dukungan sosial diukur dengan The Social Provisions Scale, dikembangkan oleh Cutrona dan Russell (1987) . Self-efficacy diukur dengan General Self-Efficacy Scale, dikembangkan oleh Bosscher & Smit (1998). Instrumen diuji validitasnya dengan Confirmatory Factor Analysis dan data dianalisis dengan Multiple Regression Analysis. Dengan $\alpha=0.05$, hasil penelitian ini menunjukkan orientasi masa depan dipengaruhi oleh dimensi dukungan sosial, self efficacy, dan interaksi antara reassurance dan self efficacy secara signifikan, R-square=30.3%.

Kata Kunci: *Orientasi Masa Depan, The Social Provisions Scale, Self Efficacy*

Diterima: 20 Oktober 2014
2014

Direvisi: 27 November
Disetujui: 12 Desember 2014

7
1

PENDAHULUAN

Masa depan adalah hal yang belum terjadi, maka tidak ada satupun orang yang mengetahui masa depannya sebelum hal itu terjadi. Pembentukan tujuan masa depan sudah dimulai ketika individu mencapai tahap remaja awal dimana ia mulai membentuk kemampuan untuk merencanakan sesuatu di masa depan.

Hasil Sensus penduduk tahun 2010 yang menginformasikan jumlah orang yang berusia remaja di Indonesia sekitar 43,6 juta atau sekitar 9 persen dari 237,6 juta total penduduk Indonesia. Hasilnya bahwa masa depan kehidupan remaja di masa mendatang, diprediksikan akan menghadapi masalah krusial. Hal itu ditandai dengan perkembangan triad remaja, akhir-akhir ini sudah mengarah ke perilaku berisiko. (Survey Demografi Kesehatan Indonesia, 2012).

Seiring bertambahnya usia, remaja akan semakin tertarik pada tugas-tugas perkembangannya, seperti pekerjaan masa mendatang, pendidikan dan keluarga masa depan mereka (Nurmi, Poole, Kalakoski, 1994). Beberapa tugas perkembangan normatif dari seorang remaja menurut Havighurst (1955, dalam Hurlock, 1980) antara lain mencapai peran maskulin dan feminim, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mencapai kemandirian ekonomi dan rasa aman, memilih dan mempersiapkan pekerjaan, mempersiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga, dan membentuk kemampuan intelektual dan kompetensi sebagai warga negara. Berdasarkan tugas-tugas perkembangan normatif inilah remaja akan menetapkan tujuan masa depannya.

Orang tua berperan cukup penting dalam penentuan orientasi masa depan seorang remaja, tetapi tahap perkembangan remaja, seorang remaja juga banyak menghabiskan waktu dengan lingkungan sosialnya. Sehingga, komunikasi yang dilakukan serta informasi ataupun yang didapat oleh seorang remaja tidak hanya terbatas dilakukan oleh orang tua tetapi juga oleh lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan aspek-aspek dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap pembentukan orientasi masa depan pada remaja.

McCabe & Barnett (2000) melihat adanya keterlibatan orang tua serta lingkungan sosial seseorang dan menemukan bahwa remaja yang memandang adanya dukungan dan keterbukaan dari orang dekat mereka akan mendapatkan orientasi masa depan yang lebih positif dari pada remaja yang kurang mendapatkan dukungan sosial.

Dari perspektif teoritis, harapan tentang masa depan merupakan hal yang penting karena mereka berfungsi sebagai motivator kuat untuk membuat keputusan yang di ambil saat ini (Nurmi, 1993). Bagi seorang remaja untuk dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, remaja juga secara langsung harus memiliki *self-efficacy* yang baik. Keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melakukan suatu tindakan yang digunakan untuk meraih suatu kinerja yang direncanakan ataupun keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk menghasilkan hasil tertentu dalam suatu domain atau situasi tertentu dengan tindakannya sendiri, telah digunakan untuk memprediksi berbagai hasil, termasuk tujuan karir anak-anak dan remaja di masa mendatang (Bandura, Barbaranelli, Caprara, & Pastorelli, 2001).

Self-efficacy dan pencapaian seseorang membaik ketika individu menentukan tujuan yang spesifik, terfokus, dan menantang. (Bandura, 2001). Bandura dan rekan telah mengusulkan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu mekanisme yang membentuk individu dalam membangun diri mereka sendiri.

Nurmi (1993) menunjukkan bahwa dalam banyak kebudayaan, masa remaja merupakan masa di mana norma-norma sosial dan harapan mendorong remaja ke arah pemikiran untuk berorientasi pada masa depan, di mana mereka sedang mempersiapkan untuk transisi menjadi dewasa, belajar tentang preferensi dan kepentingan yang akan membentuk pilihan mereka berhubungan dengan pendidikan, pekerjaan, dan hubungan pribadi antara domain lainnya. Sebagai seorang remaja, seseorang mulai terlibat dalam pertimbangan tujuan masa depan dan keinginan mereka, mereka menjadi peserta aktif dalam membentuk pembangunan mereka sendiri, memilih opsi untuk mengejar didasarkan pada apa yang tersedia. (Beal, 2011).

Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan merupakan kemampuan seorang individu untuk merencanakan masa depan yang merupakan salah satu dasar dari pemikiran seorang manusia. Selain itu orientasi masa depan ini menggambarkan bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri di masa mendatang, gambaran tersebut membantu individu dalam menempatkan dan

mengarahkan dirinya untuk mencapai apa yang ingin diraihinya
(Nurmi, 1991).

7
3

Menurut Nurmi (1989) orientasi masa depan dapat digambarkan melalui tiga dimensi yang berinteraksi dengan skemata di masa depan dan perkembangan yang antisipasinya yang mesencakup dimensi *motivation*, *planning*, dan *evaluation*. Motivasi mengacu pada minat individu di masa depan, aktivitas perencanaan mengacu pada bagaimana individu merealisasikan minat mereka, dan evaluasi berisikan penilaian terhadap kemungkinan terealisasinya minat.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan. Beberapa ahli mengemukakan faktor-faktor yang berbeda. Faktor tersebut antara lain keluarga, dukungan orang tua, usia, jenis kelamin, konsep diri dan *self-efficacy*.

Dukungan Sosial

Weiss (dalam Cutrona, 1987) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu proses hubungan yang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seseorang dicintai dan dihargai, disayang, untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupannya. Ada enam dimensi dukungan sosial, antara lain: Attachment (Kelekatan), Social Integration (Integrasi Sosial), Reassurance of Worth (Adanya pengakuan), Reliable Alliance (Ketergantungan untuk dapat diandalkan), Guidance (Bimbingan), dan Opportunity for Nurturance (Kesempatan untuk merasa dibutuhkan).

Self-efficacy

Menurut Bosscher & Smit (1998) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam memahami kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan perilaku tertentu yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian dari tugas yang dimiliki.

Ada tiga dimensi dari *self-efficacy*, yaitu: *Initiative*, merupakan kesediaan seseorang untuk berperilaku lebih dulu. Dimensi ini mengacu pada perilaku individu untuk siap menghadapi suatu situasi. *Effort*, Merupakan kesediaan untuk berusaha dalam menyempurnakan perilaku, ini berkaitan dengan keyakinan dalam menghadapi tantangan. *Persistence*, Merupakan ketekunan dalam menghadapi kesulitan.

Interaksi Reassurance of Worth dan Self-Efficacy

Interaksi adalah saling ketergantungan antar *independent variable* dalam mempengaruhi *dependent variable*. Menurut Bandura (1995) dukungan sosial

mempunyai hubungan teoritis dengan *self-efficacy*. Salah satu aspek dukungan sosial adalah *reassurance of worth*.

Menurut penelitian Wenzel (1993) Dukungan sosial mempengaruhi *self-efficacy*, beberapa aspeknya yaitu *reassurance of worth* dan *guidance* memiliki hubungan yang lebih erat terkait dengan *self-efficacy* daripada dukungan sosial secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengakuan dari pihak lain membuat persepsi seseorang berubah. Perasaan dimana kompetensi, keterampilan, dan nilai sebagai orang yang diakui telah memberi pengaruh dalam membangun *self-efficacy* seseorang.

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 29 Jakarta yang berjumlah 326 orang (145 laki-laki dan 181 perempuan). Yang berusia 15-17 tahun.

Metode sampling

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan teknik cluster sampling. Dimana dilakukan pengundian secara acak kepada kelas pada populasi.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan *multiple regression analysis* yang terdiri dari 1 DV dan 8 IV. Orientasi Masa Depan menjadi *dependent variable* lalu dimensi dari dukungan sosial (*attachment, social integration, reassurance of worth, reliable alliance, guidance, opportunity for nurturance*), *self-efficacy*, serta variabel interaksi *reassurance of worth* dan *self-efficacy* dijadikan *independent variable*.

Untuk mengukur orientasi masa depan, maka dibuat alat ukur berdasarkan modifikasi dari alat ukur *Life Orientation Test - Revised* (LOT-R) yang dikembangkan oleh Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994), yang berisi 10 item.

Lalu untuk mengukur dukungan sosial, peneliti menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari teori yang dikemukakan Weiss (dalam Cutrona, 1987) yang mengemukakan adanya 6 (enam) komponen dukungan sosial yang disebut sebagai "The Social Provision Scale", adapun komponen-komponen tersebut adalah: *Attachment* (Kelekatan),

Social Integration (Integrasi Sosial), *Reassurance of Worth*
(Adanya pengakuan), *Reliable Alliance*

7
5

Pengaruh Dukungan Sosial dan Self-Efficacy terhadap Orientasi Masa Depan pada Remaja

(Ketergantungan untuk dapat diandalkan), *Guidance* (Bimbingan), dan *Opportunity for Nurturance* (Kesempatan untuk merasa dibutuhkan). Skala ini terdiri dari 30 item dengan model likert skala 1 sampai 4 (Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, Sangat Setuju).

Alat ukur *self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur *General Self-Efficacy Scale* (GSES-12) yang dikembangkan oleh Bosscher & Smit (1998) yang berjumlah 15 item.

Semua alat ukur diuji validitasnya dengan CFA dengan menggunakan 3 kriteria untuk item yang valid yaitu: muatan faktor tidak boleh negative, t-value > 1.96 atau > -1.96 dan jumlah korelasi kesalahan antar item maksimal 3.

HASIL

Tabel 1
Hasil Penelitian

ANOVA						
R ²		Sig R Square				
.303		.000				
Coefficients						
Unstandardized						
		Coefficients		Standardized		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-26.884	13.697		-1.963	.051
	Attachment	.010	.064	.010	.158	.875
	Social	-.191	.071	-.146	-2.687	.008
	Reassurance	1.079	.256	1.065	4.219	.000
	Reliable	.239	.068	.203	3.490	.001
	Guidance	-.025	.065	-.024	-.392	.695
	Opportunity	.097	.066	.081	1.476	.141
	Self-efficacy	1.170	.258	1.171	4.537	.000
	Interaksi	-.017	.005	-1.324	-3.337	.001
	Reassurance*Self efficacy					

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa perolehan R² sebesar 0.303 atau 30,3%. Artinya proporsi varians dari orientasi masa depan yang dijelaskan oleh semua independent variable dalam penelitian ini

adalah sebesar 30,3 %, sedangkan 69,7 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Lalu, diketahui bahwa nilai Sig. pada kolom paling kanan adalah sebesar 0.000. Dengan demikian diketahui bahwa nilai Sig. < 0.05 , maka hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan dari dimensi dukungan sosial (*attachment, social integration, reassurance of worth, reliable alliance, guidance, opportunity for nurturance*), *self-efficacy*, variabel interaksi *reassurance of worth* dan *self-efficacy* terhadap orientasi masa depan diterima. Artinya, ada pengaruh yang signifikan dari *attachment, social integration, reassurance of worth, reliable alliance, guidance, opportunity for nurturance, self-efficacy*, interaksi *reassurance of worth* dan *self-efficacy*, terhadap orientasi masa depan pada remaja.

Penjelasan dari nilai koefisien regresi yang diperoleh pada masing-masing IV adalah sebagai berikut:

1. Variabel *attachment*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.010 dengan Sig. sebesar 0.875 (Sig. > 0.05), dengan demikian *attachment* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan.
2. Variabel *social integration*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.191 dengan Sig. sebesar 0.008 (Sig. < 0.05), dengan demikian *social integration* memiliki pengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan dengan arah yang negatif. Dapat diartikan jika skor *social integration* seseorang itu tinggi maka skor orientasi masa depannya akan rendah, begitupun sebaliknya.
3. Variabel *reassurance of worth*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1.079 dengan Sig. sebesar 0.000 (Sig. < 0.05), dengan demikian *reassurance of worth* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan. Nilai koefisien regresi yang positif dapat diartikan jika skor *reassurance of worth* seseorang itu tinggi maka skor orientasi masa depannya akan tinggi ataupun sebaliknya.
4. Variabel *reliable alliance*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.239 dengan Sig. sebesar 0.001 (Sig. < 0.05), dengan demikian *reliable alliance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan. Nilai koefisien regresi yang positif dapat diartikan jika skor *reliable alliance* seseorang itu tinggi maka skor orientasi masa depannya akan tinggi ataupun sebaliknya.

5. Variabel *guidance*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.025 dengan Sig. sebesar 0.695 (Sig. > 0.05), dengan demikian *guidance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan.

7
7

6. Variabel *opportunity for nurturance*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.097 dengan Sig. sebesar 0.141 (Sig. > 0.05), dengan demikian *opportunity for nurturance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan.
7. Variabel *self-efficacy*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1.170 dengan Sig. sebesar 0.000 (Sig. < 0.05), dengan *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan. Nilai koefisien regresi yang positif dapat diartikan jika skor *self-efficacy* seseorang itu tinggi maka skor orientasi masa depannya akan tinggi ataupun sebaliknya.
8. Variabel interaksi dari *reassurance of worth* dan *self-efficacy* : diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.017 dengan Sig. sebesar 0.001 (Sig. < 0.05), dengan demikian variabel interaksi ini memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap orientasi masa depan. Nilai koefisien regresi yang negatif dapat diartikan, semakin tinggi hasil kali variabel *reassurance of worth* dan *self-efficacy* maka orientasi masa depannya akan rendah.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari *attachment, social integration, reassurance of worth, reliable alliance, guidance, opportunity for nurturance, self-efficacy*, variabel interaksi antara *reassurance of worth* dan *self-efficacy*, serta usia dan jenis kelamin terhadap orientasi masa depan pada remaja dengan proporsi varians sebesar 30.8%.
2. Berdasarkan koefisien regresinya, terdapat lima variabel independen yang signifikan pengaruhnya terhadap orientasi masa depan yaitu *social integration, reassurance of worth, reliable alliance, self efficacy*, interaksi antara *self-efficacy* dan *reassurance of worth*. Artinya kelima variabel tersebut memberi pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan.
3. Variabel yang dominan mempengaruhi DV dilihat dari besarnya *Standardized coefficients* (beta). Pada penelitian ini didapatkan IV yang paling besar pengaruhnya terhadap orientasi masa depan adalah variabel interaksi antara *reassurance of worth* dan *self-efficacy* dengan beta = -1.324

4. Variabel *reassurance of worth* dan *self-efficacy* memiliki saling ketergantungan dalam mempengaruhi orientasi masa depan, diketahui apabila dilakukan analisis interaksi pada dua IV tersebut akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan.

DISKUSI

Social integration memiliki pengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap orientasi masa depan dengan koefisien regresi sebesar -0.188 ($0.009 < 0.05$). Dari arah yang negatif tersebut dapat diartikan jika skor *social integration* seseorang itu tinggi maka skor orientasi masa depannya akan rendah, begitupun sebaliknya. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rarasati, dkk (2012) yang menyatakan bahwa orang tua dan lingkungan di sekitarnya adalah orang yang paling penting dalam lingkungan mereka yang dapat sangat mendukung pencapaian remaja pada masa depan.

Temuan ini dapat terjadi karena *social integration* dalam konteks remaja lebih banyak terpengaruh oleh lingkungan bukan orang tua, sehingga remaja tidak mendapatkan kontrol tentang apa saja hal yang diterima dari lingkungannya. Lalu pada usia remaja, seseorang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan temannya dibanding dengan keluarga sehingga banyak pengaruh dan dukungan yang didapat dari lingkungan pergaulan yang tidak terkontrol lebih dahulu positif ataupun negatifnya.

Reassurance of worth memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap orientasi masa depan. Nilai koefisien regresi yang positif sebesar 1.031 ($0.000 < 0.05$) menunjukkan arah hubungan yang positif antara *reassurance of worth* dan orientasi masa depan. Dari arah hubungan tersebut dapat diartikan jika skor *reassurance of worth* seseorang itu tinggi maka skor orientasi masa depannya akan tinggi ataupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Trommsdorff (1983) yang mengungkapkan bahwa proses interaksi antara individu dengan ekspektasi diri dari lingkungan sosialnya akan mempengaruhi orientasi masa depan yang dibentuk oleh individu. Seorang remaja yang diharapkan dan diakui untuk berhasil di masa depan oleh lingkungan sosialnya ternyata optimis dalam orientasi masa depan serta memiliki keyakinan untuk mengontrol dirinya menghadapi masa depan.

Reliable alliance memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap orientasi masa depan. Nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0.235 ($0.001 < 0.05$) menunjukkan arah hubungan yang positif antara *reliable alliance* dan orientasi masa depan. Dari arah hubungan tersebut dapat diartikan jika

skor *reliable alliance* seseorang itu tinggi maka skor orientasi masa depannya akan tinggi ataupun sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan

penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa remaja memiliki pandangan lebih optimis tentang masa depan mereka ketika mereka menerima dukungan orangtua (McCabe & Barnett, 2000).

Self-efficacy memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap orientasi masa depan. Nilai koefisien regresi yang positif sebesar 1.119 ($0.000 < 0.05$) menunjukkan arah hubungan yang positif antara *self-efficacy* dan orientasi masa depan. Dari arah hubungan tersebut dapat diartikan jika skor *self-efficacy* seseorang itu tinggi maka skor orientasi masa depannya akan tinggi ataupun sebaliknya. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa *self-efficacy* dimaksudkan untuk membentuk gambaran keseluruhan, tingkat komitmen, dan jumlah motivasi untuk mencapai aspirasi tertentu (Bandura et al., 2001).

Variabel interaksi antara *reassurance of worth* dan *self-efficacy* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap orientasi masa depan. Nilai koefisien regresi yang negatif sebesar -0.016 ($0.002 < 0.05$) menunjukkan arah hubungan yang negatif antara variabel interaksi ini dan orientasi masa depan. Berdasarkan penelitian Wenzel (1993) menunjukkan bahwa adanya pengakuan dari pihak lain membuat persepsi seseorang berubah. Perasaan dimana kompetensi, keterampilan, dan nilai sebagai orang yang diakui telah memberi pengaruh dalam membangun *self-efficacy* seseorang.

Pengaruh yang diberikan dapat berupa pengaruh positif ataupun negatif, dari pengaruh tersebut akan dihasilkan suatu pandangan baru tentang bagaimana seseorang memandang persepsinya. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pengaruh *reassurance of worth* dalam membangun *self-efficacy* adalah hal yang unik. Persepsi bahwa orang lain memiliki keyakinan dalam kemampuan dan keterampilan mereka telah memfasilitasi ataupun membatasi rasa percaya diri seseorang.

Sedangkan rasa percaya diri seseorang merupakan bagian dari persepsi seseorang dalam memandang masa depannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *reassurance of worth* memiliki saling ketergantungan dengan *self-efficacy* dalam mempengaruhi orientasi masa depan.

Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian, edisi revisi*. Malang: UMM Press.

Bandura, A. (1995). *Self-efficacy in changing societies*. New York: Cambridge University Press

Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., Pastorelli, C. (2001). Self-efficacy beliefs as shapers of children"s aspirations and career trajectories. *Child development*, Vol. 72, No.1, 187-206

- Beal, S. J. (2011). *The development of future orientation: underpinnings and related constructs*. Dissertation, University of Nebraska - Lincoln
- Bosscher, R. J. & Smit, J. H. (1998). Confirmatory factor analysis of the general self-efficacy scale. *Behaviour research and therapy*, 36, 339-343
- Chen, P. & Vazsonyi, A. T. (2011). Future orientation, impulsivity, and problem behaviors: a longitudinal moderation model. *Developmental psychology*, Vol. 47, No. 6, 1633-1645
- Cohen, S., Underwood, L. G., Gottlieb, B. H. (2000). *Social support measurement and intervention: a guide for health and social scientists*. New York: Oxford University Press
- Cole, D. A. (1987). Utility of confirmatory factor analysis in test validation research. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 55, 584-594
- Clark, L. A., & Watson, D. (1995). Constructing validity: Basic issues in objective scale development. *Psychological Assessment*, 7, 309-319
- Cutrona, C. E. (1990). Stress and social support: In search of optimal matching. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9, 3-14.
- Dunkel-Schetter, C., Folkman, S., & Lazarus, R. S. (1987) Correlates of social support receipt. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53, 71-80
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach 5th edition*.
New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Larsen, R. J. & Buss, D. M. (2008). *Personality psychology: domains of knowledge about human nature 3rd edition*. New York: McGraw-Hill Companies Inc
- McCabe, K.M. & Barnett, D. (2000). First comes work, then comes marriage future orientation among african american young adolescents. *Journal of interdisciplinary journal of applied*, Vol. 49, No.1
- Nurmi, J. E. (1989). Planning, motivation and evaluation in orientation to the future: A latent structure analysis. *Scandinavian journal of psychology*, 30, 64-71.
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of development of future orientation and planning development review. *Developmental Review*, 11, 1-59.
- Nurmi, J. E. (1993). Adolescent development in an age-graded context: the role of personal beliefs, goals, and strategies in the tackling of developmental tasks and standards. *International journal of behavioral development*, 16 (2), 169-189

- Nurmi, J. E., Poole, M. E., Kalakoski, V. (1994). Age differences in adolescent future-oriented goals, concerns, and related temporal extension in different sociocultural contexts. *Journal of youth and adolescence*, Vol. 23, No. 4, 471-487
- Pantelidou, S. & Craig, T. K. J. (2006). Culture shock and social support. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 41, 777-781.

- Pulkkinen, L. & Ronka, A. (1994). Personal control over development, identity formation, and future orientation as components of life orientation: a developmental approach. *Developmental Psychology*, Vol. 30, No. 2, 260-271
- Rarasati, N., Hakim, M. A., Yuniarti, K. W. (2012). Javanese adolescents' future orientation and support for its effort: an indigenous psychological analysis. *World academy of science, engineering and technology*, 66, 597-601
- Santrock, J. W. (2003). *Educational psychology*. New York: McGraw-Hill
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak, edisi ketujuh, jilid dua*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (5th edition). New York: Mc Graw-Hill Inc. Boston.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B. (1983). Assessing social support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44, 127-139.
- Scheier, M. F., Carver, C. S., Bridges, M. W. (1994). A re-evaluation of the life orientation test. *Journal of personality and social psychology*, 67, 1063-1078
- Schwarzer, R. & Jerusalem, M. (1995). General self-efficacy scale. Diunduh tanggal 26 November 2013 dari <http://userpage.fuberlin.de/~health/selfscal.htm>
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspective*, New York: Springer.
- Trommsdorff, G. (1983). Future orientation and socialization. *International journal of psychology*, 18, ¼, pp 381-406
- Trommsdorff, G. (1986). *Future time orientation and its relevants for development as action*. Berlin: Springer, pp. 121-136.
- Umar, J. (2012). *Confirmatory factor analysis: bahan ajar perkuliahan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Wenzel, S. L. (1993). The relationship of psychological resources and social support to job procurement self-efficacy in the disadvantaged. *Journal of applied psychology*, Vol. 23, No. 18, pp. 1471-1497
- _____. (2013). *Kehidupan remaja hadapi masalah krusial*. Diunduh tanggal 8 Desember 2013 dari <http://www.sindotrijaya.com/news/detail/4911/kehidupan-remaja-hadapi-masalah-krusial>
- _____. (2014). *Remaja dan perilaku seks pra-nikah: risiko seksual vs risiko sosial*. Diunduh tanggal 18 September 2014 dari <https://id.berita.yahoo.com/blogs/newsroom-blog/remaja->

[dan-perilakuseks -pra-nikah-risiko-seksual-vs-risiko-sosial-102851613.html](https://doi.org/10.28516/13.html)